

# RINGKASAN DISERTASI

## PENGGUNAAN BAHASA DALAM KOMUNITAS PERANTAU BUGIS DI PAPUA

**Sukardi Gau**, disertasi Bidang Linguistik, dipertahankan di depan Sidang Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, pada tanggal 28 Desember 2011.

### *ABSTRACT*

*This research examines three aspects of language use in the Buginese community in Jayapura, Papua: 1) intra-ethnic and inter-ethnic language choice; 2) language shift among the Buginese youth; and 3) various prominent sociolinguistic issues, such as code alternation and interference. The research findings show that the language choice among the Buginese typically involves four languages: the Indonesian, the Buginese, the Papuan Malay and the Makassarese Malay. It was found that intra-ethnic language showed patterns of code alternation and interference involving all the above languages. The Buginese only use the Indonesian and the Papuan Malay languages when interacting with other ethnic groups. Furthermore, this research found that language shift occurs, particularly among the younger Buginese generation. Generally, the Buginese children who have been born and raised in Papua do not speak the Buginese language and even have shifted to the Indonesian and the Papuan Malay languages while interacting with other Buginese. The Buginese language in general is spoken by the older generation and those who spoke the Buginese before migrating to Papua. This research has contributed new knowledge in the Buginese studies, particularly regarding those of the Buginese who have migrated to other Nusantara regions.*

**Keywords:** *Pilihan bahasa, pergeseran bahasa, orang Bugis, dialek Melayu*

### PENDAHULUAN

Suku bangsa Bugis adalah satu etnik di Indonesia yang termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia yang mendiami bagian selatan pulau Sulawesi. Saat ini, populasi mereka lebih dari tiga juta orang (Ethnologue 2005). Sebagian lainnya telah bermigrasi<sup>1</sup> keluar dari wilayah leluhurnya itu.

<sup>1</sup> Lebih jauh Peterson (1972: 286) menulis, "... dalam pengertian umum, migrasi biasanya didefinisikan sebagai orang-orang yang berpindah secara relatif tetap dan perpindahan mereka

Situasi sosial seperti ini menunjukkan begitu luasnya pengaruh dan ruang geografis perantau Bugis hingga saat ini. Bahkan, Pelras (2006:5) menggambarkan bahwa dari ujung timur hingga ujung barat Nusantara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka.

Situasi seperti itu dapat kita jumpai juga misalnya di Papua, masyarakat Bugis adalah satu dari kelompok masyarakat pendatang.<sup>2</sup> Perantauan orang Bugis ke Papua pada umumnya bersifat spontan dan sukarela (Koentjaraningrat 1994, Garnaut dan Manning 1979). Para migran ini berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Golongan ini bermigrasi, baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok bersama kerabat dan sanak keluarganya. Para perantau Bugis di Papua kini telah tersebar bukan hanya terbatas di kawasan pesisir, sebagian besar dari mereka adalah nelayan, melainkan juga sudah jauh menembus ke wilayah pedalaman (Gau 2010).

Di Papua, perantau Bugis hidup dalam ekolinguistik yang sangat kompleks. Di samping bahasa Indonesia, bahasa Bugis<sup>3</sup> mereka juga hidup di antara 271 bahasa daerah yang dituturkan di Papua. Dengan situasi kebahasaan seperti itu, dapat diketahui juga bahwa orang Bugis merupakan kelompok penutur bilingual bahkan multilingual. Hal tersebut itu wujud dari kondisi sebelumnya, karena mereka sudah mengenal budaya dan bahasa asalnya (bahasa Bugis) dari Sulawesi Selatan, kemudian hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya dan berbahasa non-Bugis di Perantauan.

---

melampaui jarak yang cukup jauh”. Di kalangan masyarakat Bugis ada juga yang meyakini bahwa migrasi memiliki pengertian yang sama dengan “merantau”. Malahan, mereka menyatakan bahwa seseorang dapat disebut sebagai perantau apabila telah menyeberangi lautan.

<sup>2</sup> Tebay (2009: 28–29) membagi masyarakat Papua atas dua kelompok, yaitu (i) Kelompok orang asli, yaitu orang Papua yang memiliki ras Melanesia, dan (ii) kelompok warga Papua, yaitu orang asli Papua dan non-Papua yang hidup di Tanah Papua.

<sup>3</sup> Bahasa Bugis yang penulis maksudkan dalam tulisan ini ialah bahasa yang menyokong kehidupan masyarakat Bugis (*speech community*) di Papua. Perlu ditekankan juga bahwa masyarakat bahasa bukan saja dilihat dari segi jumlah penutur yang dapat menggunakan bahasa itu, tetapi juga intensitas pemakaian serta simbol kesatuan yang ditampakkan oleh bahasa tertentu (lihat juga Gumperz 1964 dan Nurdin Yatim 1983).

Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi anggota sebuah kelompok etnik berarti mempunyai keturunan, warisan budaya, agama, bahasa sepunya, sejarah, nasib, serta mengalami rasa keunikan dan perpaduan kolektif (Smith 1981: 66; Joseph 2004: 162). Terdapat banyak faktor yang membentuk identitas etnik seseorang seperti perilaku, tradisi, bahasa, dan sosiobudaya. Namun, ciri penting yang membedakan seseorang ialah bahasa. Bahasa adalah ciri yang dapat menentukan identitas seseorang. Fishman (1999: 143) menekankan bahwa identitas mempunyai kaitan erat dengan bahasa, karena bahasa lisan adalah salah satu ciri terpenting sebuah kelompok etnik. Spolsky (1998: 57) menyatakan bahwa penanda identitas penting seseorang adalah kumpulan sosial yang dia tuturi. Kedua sarjana ini menekankan bahwa hakikat bahasa merupakan bagian penting dari identitas seseorang (Gill 2007: 42).

Berkaitan dengan isu identitas itu, dapat diketahui pula bahwa selain lingkungan keluarga, nilai kultural orang Bugis di Papua, juga bergantung pada kontak kebudayaan dan lingkungan sosial yang turut memengaruhi penggunaan bahasa serta adaptasi bilingual mereka. Dengan kenyataan itu, penelitian ini memaparkan diaspora Bugis di Papua, khususnya mengenai aspek sosial dan kebahasaannya yang dianalisis menurut kerangka teori sosiolinguistik. Oleh karena itu, ada beberapa masalah utama yang dikaji dalam uraian ini, yaitu pemilihan bahasa orang Bugis dalam kehidupan masyarakat multilingualisme di Papua; pergeseran bahasa di kalangan perantau Bugis; dan wujud alternasi kode dan interferensi dalam interaksi sosial mereka. Walaupun kajian tentang keberadaan suatu bahasa di dalam masyarakat multilingual sudah banyak dilakukan oleh para ahli dan sarjana, tetapi hal sedemikian itu tampaknya masih menjadi topik menarik hingga sekarang dan sangat relevan apabila dihubungkan dengan situasi kebahasaan Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan perilaku berbahasa pada masyarakat yang multilingual.

#### METODE KAJIAN

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah perilaku berbahasa masyarakat Bugis di Jayapura, Papua, khususnya mengenai bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Tuturan tersebut diperoleh dari peristiwa tutur masyarakat Bugis yang berlangsung dalam ranah sosial, seperti diajukan oleh Gumperz (dalam Fishman 1972). Terdapat 49 perilaku interaksi dan komunikasi yang direkam dan dicatatkan di sejumlah titik pengamatan utama terpilih. Korpus ini meliputi: perilaku ketika berjual-beli, bermain olahraga, percakapan santai, aktivitas di tempat ibadah, dan beberapa peristiwa sosial lain dalam

berbagai situasi. Dari seluruh perilaku interaksi itu, 32 pertuturan direkamkan. Selebihnya, sejumlah 17 perilaku tutur dicatatkan. Seluruh informasi situasi sosial dan linguistik dalam korpus data ini yang selanjutnya dianalisis dan dikaji. Senada dengan itu, Collins (2008) menegaskan bahwa pada hakikatnya tugas seorang ahli linguistik semata-mata adalah “deskripsi”, yakni menuliskan fakta dan data nyata sesuai dengan pola perilaku yang biasa. Ilmu linguistik adalah sambutan dan pemberian pada keadaan manusiawi kita.

Untuk memahami penggunaan bahasa oleh orang Bugis di Papua, telah dilakukan penelitian lapangan sejak Oktober 2007–Oktober 2009. Pengamatan dan observasi dilakukan dengan mengunjungi kawasan yang ramai didiami komunitas Bugis, seperti tempat perniagaan, pasar, dan kawasan umum lainnya. Beberapa kawasan yang diobservasi, di antaranya, Pasar Lama Abepura, Pasar Yotefa, Pasar Hamadi, Kampung Weref, Gelanggang Expo Waena, dan Pasar Ampera Jayapura. Semasa di lapangan, penulis berperan sebagai peneliti yang mengumpulkan informasi sosial dan data linguistik.

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam metode interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam dan partisipasi, sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi tidak berperan dan mencatat seluruh peristiwa dan dokumen yang ada, khususnya dokumen-dokumen yang berhubungan dengan persoalan bahasa dan kondisi sosial suku bangsa Bugis. Teknik terpenting adalah wawancara mendalam dan partisipasi (*participant observation*).

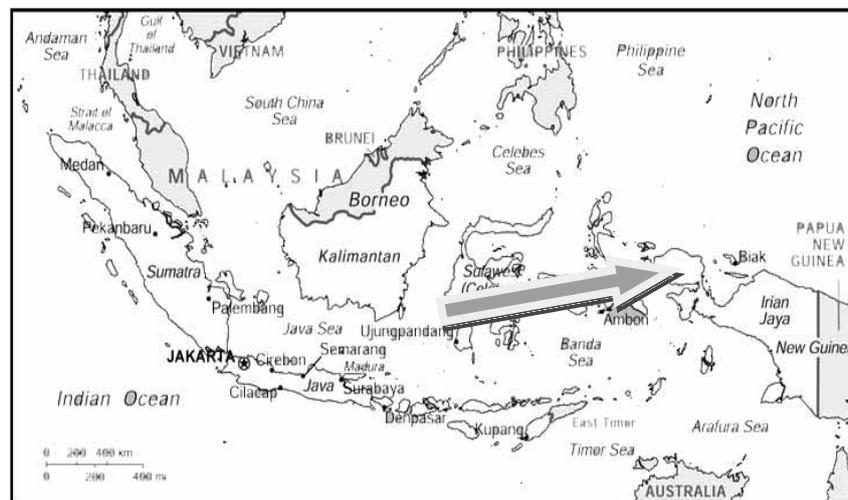
Penulis juga melakukan pengumpulan data sejarah kehidupan (*life-history*) di kalangan komunitas Bugis yang sudah lama bermukim di Papua.<sup>4</sup> Sebelumnya, penelusuran sejarah seperti ini pernah dilakukan oleh Ahmad (2005) yang dimaksudkan untuk mengetahui motivasi mereka ke Papua, dengan siapa mereka datang, apa yang pertama mereka lakukan dan apa saja tantangan yang mereka hadapi di wilayah baru tersebut. Teknik seperti ini dianggap kuat oleh Mohammad Sobari (1997: 63–64), meskipun sasaran penelitian adalah individu, tetapi selalu yang digambarkan ialah “dunia sosial” mereka sehingga dapat ditampilkan “film” tentang masyarakat bersangkutan (Ahmad 2005: 22).

<sup>4</sup> Kebanyakan ahli sosiolinguistik setuju dengan keperluan kita terhadap data kehidupan-nyata (*real-life data*) sebuah masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Labov 1973, dalam Marshall 2004: 17 bahwa “*the data that we need cannot be collected from the closet or from any library, public or private; fortunately for us, there is no shortage of native speakers of most languages if we care to listen to them speak*”.

## SEKILAS PERANTAUAN ORANG BUGIS

Orang Bugis memang telah dikenal sebagai suku bangsa perantau, yang tidak saja berdiaspora di wilayah Indonesia, tetapi juga sampai di beberapa negara seperti Malaysia, Singapura dan Filipina, bahkan sampai ke kawasan bagian Utara Australia. Meskipun demikian, banyak sekali alasan yang mendorong terjadinya pergerakan diasporik ini. Dalam catatan sejarah perantauan orang Bugis dapat diketahui bahwa gelombang persebaran orang Bugis dari kampung halamannya ke seluruh pelosok Nusantara disebabkan oleh adanya peristiwa politik dan gejolak sosial masa lampau yang pernah terjadi di Sulawesi Selatan.

**Peta 1.** Diaspora Bugis ke Papua



Menurut Anhar Gonggong (dalam Gau 2010), gelombang perantauan orang Bugis ke Papua dapat dibagi ke dalam dua tahap utama, yaitu:

### **Tahap Pertama: Tahun 1962–1968**

Sebelum Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) berlangsung pada tahun 1969, sudah terdapat kelompok-kelompok kecil orang Bugis yang merantau ke Papua. Sebagian dari mereka adalah golongan yang hendak melepaskan diri dari ketakutan dan trauma setelah peristiwa pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Satu isu menarik bahwa perantau-perantau Bugis pada tahap ini adalah golongan yang berkemampuan dan memiliki kekayaan dan harta benda di kampung asal mereka. Selain itu, motif dan tujuan mereka bermigrasi ke Papua adalah mencari peluang untuk meluaskan jaringan perniagaan mereka.

### **Tahap Kedua: Tahun 1970-an**

Kedatangan orang Bugis ke Papua pada waktu itu didasarkan pada motif ekonomi. Namun, faktor situasi Sulawesi Selatan di era tahun 1970-an dengan kekuatan dan kekuasaan Orde Baru yang sangat dominan, juga menjadi pendorong terhadap orang Bugis untuk meninggalkan Tanah Bugis. Dengan kenyataan seperti itu, migrasi pada saat itu, bukan saja bertujuan untuk memperluas perdagangan, melainkan juga untuk mencari wilayah yang lebih aman untuk didiami. Pada era inilah, telah terjadi migrasi orang Bugis secara besar-besaran dari Sulawesi Selatan ke kawasan lain di Nusantara (diperkirakan 200,000 orang). Di antara kawasan Nusantara yang paling banyak dituju oleh para perantau Bugis ialah Kalimantan (timur dan utara) dan Papua.

Dari segi bahasa, orang Bugis di Papua hidup di tengah kompleksitas bahasa yang dituturkan oleh masyarakat pribumi Papua. Data *SIL International* mencatat bahwa ada 271 bahasa di Papua (*Ethnologue* 2005) dan data Pusat Bahasa (2008) mencatatkan terdapat 207 bahasa di Papua. Dengan situasi kebahasaan seperti itu membuktikan bahwa Pulau Papua merupakan kawasan dengan diversitas bahasa paling tinggi, unik, dan beragam di seluruh Nusantara. Meskipun kadar diversitas bahasa begitu rumit, tetapi hanya empat bahasa yang sering digunakan oleh orang Bugis Papua, yaitu bahasa Bugis, dialek Melayu Papua, dialek Melayu Makassar, dan bahasa Indonesia. Setiap bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial berbeda-beda berdasarkan ranah penggunaannya.

### **PENGGUNAAN BAHASA DAN RANGKAIAN SOSIAL**

Konsep rangkaian sosial (*social networks*) pertama kali diperkenalkan oleh Radcliffe-Brown pada tahun 1940, dan dirincikan lagi secara luas oleh Barnes pada tahun 1954, kemudian disusul oleh sarjana-sarjana berikutnya (Marshall 2004: 18). Konsep rangkaian sosial pada tahap awal terfokus pada interaksi masyarakat yang dipakai dalam perilaku yang dapat mengubah institusi-institusi di mana mereka berpartisipasi (Boissevain 1987: 164). Kajian di Belfast dilaporkan dalam beberapa karya, tetapi yang paling mudah didapati ialah karya yang ditulis oleh L. Milroy, *Language and Social Network*, yang juga merupakan sumbangan penting pada kaidah sosiolinguistik dan pada kajian kaitan antara kaidah dan teori. Perbedaan bahasa mengikuti kelompok etnik dapat dianggap sebagai satu contoh khusus tentang peranan rangkaian sosial terhadap perilaku berbahasa (Chambers dan Trudgill 1990: 97–103). Menurut Gal (1979 dalam Sercombe 2001: 13) bahwa analisis rangkaian

sosial penting dalam mendeskripsikan keragaman linguistik karena pertuturan merupakan satu bentuk tingkah laku sosial.

Dalam masyarakat Bugis Papua, hubungan sosial yang paling utama adalah hubungan yang diikat oleh garis keturunan dari bapak dan ibu.<sup>5</sup> Bentuk hubungan kekerabatan orang Bugis dimulai dari yang paling dekat, misalnya cabang dari kedua orang tuanya (saudara, kemenakan, cucu-kemenakan) hingga kerabat jauh yang berasal dari lima lapis nenek moyang yang menurunkan berbagai lapis sepupu mereka. Secara berturut-turut, sepupu pertama (*sappo siseng*), kedua (*sappo wekka dua*), ketiga (*sappo wekka tellu*), dan keempat (*sappo wekka eppa*). Hubungan kekerabatan tersebut biasanya dikenal dengan sebutan *asseajingeng* (memiliki asal usul yang sama) atau *sumpung lolo* (saudara), yang juga disebut *massumpulolo* (bersaudara) (Pelras 2006). Di perantauan *sumpung lolo* kadang-kadang mempunyai makna lebih meluas lagi, untuk merujuk kepada keluarga yang lebih jauh dari kategori *asseajingeng* tersebut, tetapi dengan syarat mereka masih “memiliki hubungan darah” satu sama lain.

Bentuk hubungan sosial lainnya adalah *sempugi* (sesama Bugis). Hubungan sosial seperti ini lebih luas lagi daripada perhubungan *asseajingeng*. Di perantauan mereka percaya bahwa orang Bugis itu semuanya “bersaudara”. Mereka menganggap satu sama lain sebagai saudara sekampung, saudara senasib, dan saudara sepenanggungan. Beberapa istilah lain yang senada maknanya dengan *sempugi* adalah *to sikampong* (sesama kampung).<sup>□</sup> Pola hubungan sosial seperti ini secara umum dikenal sebagai hubungan sosial intraetnik. Untuk mempererat hubungan sosial di perantauan, mereka membentuk beberapa lembaga dan organisasi sosial. Salah satunya adalah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), yang mewakili seluruh perantau, baik di peringkat provinsi, kota/kabupaten, atau di kecamatan-kecamatan. Selain KKSS, mereka juga membentuk wadah dan organisasi yang lebih kecil lagi, misalnya Ikatan Keluarga Sawitto, Kerukunan Keluarga Soppeng, dan lain-lain. Di samping aktivitas sosial semacam itu, perhubungan sosial sangat tampak dalam aktivitas keagamaan. Untuk mempererat hubungan yang lebih erat lagi, anggota kumpulan itu secara rutin mengadakan pengajian agama yang dirangkai *arisan* bersama. Kegiatan ini dilakukan dari satu rumah ke rumah ahli lainnya setiap bulan.

<sup>5</sup> Berbeda dengan kelompok-kelompok masyarakat lain di Papua, masyarakat Bugis tidak memiliki sistem kekerabatan bilateral yang mengutamakan salah satu pasangan nenek moyang mereka, baik dari pihak bapak maupun pihak ibu.

Rangkaian sosial masyarakat Bugis di Jayapura bukan saja terbatas pada kategori di atas, melainkan juga dalam interaksi antaretnik. Hubungan antar- etnik terjadi pada sesama pendatang Sulawesi Selatan ataupun pada sesama pendatang dari provinsi lain, misalnya Jawa, Batak, Ternate, Ambon, Manado, dan lain-lain. Selain itu, hubungan sosial juga terjadi antara orang Bugis dengan masyarakat setempat (penduduk asli Papua). Hubungan sosial tidak hanya terbatas pada aktivitas perniagaan dan aktivitas sosial saja, tetapi juga tampak pada ranah politik. Beberapa organisasi politik malah menggunakan pendekatan etnik untuk mendapatkan suara dalam pemilihan anggota legislatif secara signifikan di kawasan-kawasan yang ramai didiami oleh etnik tertentu. Di kawasan Gelanggang Expo Waena misalnya, orang-orang Bugis biasanya lebih cenderung memilih calon anggota legislatif yang berdarah Bugis pada pemilihan anggota legislatif Kota Jayapura tahun 2009 lalu.

Dalam hubungan sosial, baik secara intraetnik maupun antaretnik, masyarakat Bugis biasanya menggunakan beberapa bahasa dalam komunikasi sosialnya. Bahasa Bugis secara internal digunakan dalam rangkaian kalangan keluarga; *asseajing*, *sumpung lolo*. Di luar kalangan keluarga, tetapi bagi mereka yang memiliki hubungan sosial yang rapat, bahasa Bugis dijumpai dalam rangkaian *sempugi* atau *sikampong*. Sementara itu, dialek Melayu dan bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama dalam hubungan sosial antaretnik. Secara sederhana dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Penggunaan Bahasa dalam Rangkaian Sosial**

	Rangkaian Sosial	Penggunaan Bahasa			
		Bugis	dialek Melayu Papua	dialek Melayu Makassar	Indonesia
<b>Intraetnik</b>	<i>Asseajing</i>	+	+	+	+
	<i>Sumpung lolo</i>	+	+	+	+
	<i>Sempugi</i>	+	+	+	+
	<i>Sikampong</i> (satu etnik)	+	+	+	+
<b>Antaretnik</b>	<i>Sikampong</i> (beda etnik)	-	+	+	+
	Sesama pendatang	-	+	-	+
	Masyarakat Papua	-	+	-	+

Perlu ditegaskan di sini bahwa tidak semua perantau Bugis mempunyai kompetensi untuk berkomunikasi dalam dialek Melayu Makassar, khususnya lagi generasi yang telah dilahirkan dan dibesarkan di Papua. Mereka yang

masuk dalam kategori orang Bugis tetapi bertutur dengan dialek Melayu Makasar adalah para perantau Bugis yang dilahirkan dan dibesarkan di Tanah Bugis kemudian merantau ke Papua.

### PEMILIHAN BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL

Teori ranah (*domain*) yang diperkenalkan oleh Fishman (1972: 435–453) memaparkan situasi pemilihan bahasa dalam masyarakat bahasa, khususnya yang berlatar belakang masyarakat multilingual. Selanjutnya, Fishman (1972: 442) mendefinisikan ranah sebagai:

*“... A socio-cultural construct abstracted from topics and communication, relationship and interactions between communicators and locales of communication in accord with the institutions of a society and the spheres of activity of a culture in such a way that individual behavior and social patterns can be distinguished from each other and yet related to each other ....”*

Berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas, kesatuan antara topik, hubungan peran dan tempat, yang dihubungkan digabungkan dengan pilihan bahasa yang khas, adalah faktor penting yang menyumbang pembentukan ranah. Semua faktor tersebut merupakan wujud dari situasi sosial. Para pakar biasanya mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam mempertimbangkan ranah ini. Sebagian ada yang hanya menggunakan tiga ranah, lima ranah, dan sebagian lainnya ada yang menggunakan sembilan ranah. Yang tiga ranah mencakupi ranah rumah (*home*), sekolah (*school*), dan gereja (*church*). Sementara itu, lima ranah meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan (*employment*). Selanjutnya, sembilan ranah meliputi ranah keluarga (*family*), padang permainan dan jalanan (*playground and street*), gereja (*church*), sastera (*literature*), pers (*press*), tentera (*military*), mahkamah (*court*), dan pentadbiran kerajaan (*governmental administration*) (Fishman 1972: 440–445).

Bagian ini membicarakan beberapa kasus pemilihan bahasa (bahasa Bugis, dialek Melayu Makassar, dialek Melayu Papua, dan bahasa Indonesia) oleh orang Bugis dalam konteks sosial. Bagian ini juga akan menampilkan ranah sosial seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1972).

### Laporan Observasi Terpilih

Dengan mempertimbangkan situasi, peserta, dan lokasi pertuturan, terdapat tujuh titik pengamatan yang diobservasi, yaitu Toko Bahan Makanan (dua

lokasi) (1–2) Warung Minuman Es (3) Toko Tas-Sepatu (4) Studio Musik (5) Lapangan Sepak Takraw (6) dan Masjid (7). Berikut ini, ditampilkan rumusan-rumusan mengenai penggunaan dan pemilihan bahasa oleh informan dari tujuh titik pengamatan yang telah diobservasikan.

Lokasi pertuturan ini mencakup warung/toko dan tempat-tempat umum, meskipun demikian dalam observasi dapat dijumpai penggunaan bahasa di kalangan anggota keluarga yang terlibat dalam tuturan di tempat-tempat tersebut, khususnya di titik pengamatan toko bahan makanan, warung makanan dan toko tas-sepatu. Di dalam sejumlah titik pengamatan tersebut, anggota keluarga yang terlibat di antaranya, suami, istri, dan anak-anak yang berperan sebagai pelaku interaksi. Secara umum, di kalangan keluarga yang orang Bugis (Ibu Bapak kedua-duanya adalah orang Bugis), bahasa interaksi utama mereka adalah bahasa Bugis, yang menjadi bahasa matriks manakala suami-istri berinteraksi satu sama lain (lihat titik pengamatan 1, 2, dan 3). Ketiga titik pengamatan ini memperlihatkan bahwa Ibu Bapak umumnya berinteraksi dengan anak-anaknya berdasarkan kompetensi berbahasa anak mereka. Misalnya, titik pengamatan (1) menggunakan bahasa Bugis kepada anak pertama hingga anak kelima, sedangkan kepada anak keenam dan seterusnya mereka beralih ke bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua.

Hubungan sosial intraetnik yang ditampilkan dalam beberapa titik pengamatan di atas memperlihatkan pola penggunaan dan pemilihan bahasa. Di tempat perniagaan, orang Bugis manakala berkomunikasi dengan sesama orang Bugis yang dikenal, pekedai atau pembantu kedai, biasanya berbahasa Bugis dengan pelanggan mereka. Kenyataan ini dapat diketahui dari hasil observasi beberapa titik pengamatan, seperti di toko dan warung makanan, serta di toko tas dan sepatu. Meskipun demikian, sebagian dari mereka juga mempertimbangkan faktor jauh-dekatnya keakraban mereka dengan pelanggannya. Misalnya, penjual es (titik pengamatan 3), memilih bahasa Indonesia kepada pelanggan yang dikenal tetapi tidak begitu akrab, tetapi tetap berbahasa Bugis kepada pelanggan Bugis yang akrab dengannya.

Dengan pelanggan Bugis yang tidak dikenal interaksi dilakukan dalam bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua. Akan tetapi, dalam kasus tertentu, mereka dapat saja beralih ke bahasa Bugis manakala pelaku mengetahui jika lawan bicaranya adalah orang Bugis. Misalnya, pemilik toko tas sepatu (titik pengamatan 4) yang memperlihatkan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis setelah dalam bualannya dia mengetahui lawan bicaranya itu

adalah orang Bugis. Dalam situasi yang lain, bahasa Bugis dapat digunakan untuk keperluan pragmatik, misalnya ketika penjual hendak merayu pelanggan atau ketika memberi penjelasan berkenaan dengan kualitas tas dan sepatu yang dijualnya. Penggunaan bahasa Bugis dianggap lebih komunikatif sehingga dapat tercipta suasana akrab di antara penjual dan pelanggan.

Satu contoh kasus sederhana, berdasarkan pengamatan penulis, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di kalangan masyarakat Papua (masyarakat tempatan) perilaku tawar-menawar dalam sistem jual-beli merupakan hal yang dianggap “tidak lazim”. Ketika salah seorang penjual yang orang Asli Papua menjual barang dagangannya, seperti ikan dan sayur, biasanya harga yang ditawarkan “apa adanya” sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh penjualnya. Umpamanya, harga ikan tertentu dengan kadar tertentu ditetapkan harga Rp20.000,00, maka bukanlah sebuah “kelaziman” jika saya (selaku pembeli) menawar harga ikan tersebut Rp15.000,00 saja.<sup>6</sup> Sistem budaya dan perilaku masyarakat Papua rupanya diterapkan juga oleh para penjual dan pedagang Bugis Papua manakala mereka menjual dagangannya. Walaupun sebenarnya di kalangan pedagang Bugis dalam urusan perniagaan proses “tawar-menawar” dianggap sebagai suatu kelaziman.<sup>7</sup>

Apabila lawan bicara adalah penduduk pribumi, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, maka titik pengamatan (1–7) memperlihatkan bahwa dialek

<sup>6</sup> Malahan, terdapat sebagian dari masyarakat pribumi memandang bahwa cara sedemikian itu dianggapnya sebagai bentuk “penipuan”. Mereka menganggap kita selaku pembeli hendak menipunya.

<sup>7</sup> Pada April 2009, penulis membeli sepatu di sebuah toko sepatu di Pasar Youtefa. Harga sepatu tersebut lebih kurang Rp175.000,00. Kemudian penulis minta supaya harganya diturunkan sedikit lagi. Penjual pun menetapkan harga Rp170.000,00 dan dia sudah menegaskan bahwa harga itulah harga yang sebenarnya. Akan tetapi, manakala penulis beralih ke bahasa Bugis ketika menawar harga sepatu itu, akhirnya penjual pun bersedia menurunkan harga yang lebih murah lagi dari sebelumnya. Sikap penjual kepada penulis pun mulai berubah setelah tahu penulis orang Bugis dan berbahasa Bugis kepadanya. Ketika penulis mulai berbahasa Bugis, situasi perbincangan pun sudah mulai longgar dan lebih akrab. Secara sosial, jika status dan peran dalam interaksi pertama terjadi antara penjual dan pembeli, maka interaksi selanjutnya mulai berubah, yaitu menjadi sesama orang sekampung (*sem-pugi*). Tawar-menawar barang dalam perniagaan yang awalnya berdasarkan pertimbangan hubungan ekonomi semata, kemudian berpindah kepada pertimbangan hubungan sosial. Perilaku sedemikian ini jarang dijumpai di kalangan masyarakat Papua. Mereka biasanya membeli barang tanpa mesti melalui proses tawar-menawar lebih dahulu. Harga yang tertera pada label, itulah harga dianggapnya sebagai harga yang sebenarnya. Jadi, hubungan sosial terjadi, tidak lebih dari sekadar kepentingan ekonomi semata. Mungkin karena faktor inilah yang turut memberi pengaruh terhadap sikap para pedagang Bugis kepada pelanggannya agak berbeda, baik dari pelanggan Bugis maupun pelanggan Non-Bugis.

Melayu Papua menjadi alat komunikasi yang utama. Hal ini dapat dipahami karena dari segi sejarah dan demografi dialek Melayu Papua sudah menjadi *lingua franca* antaretnik berabad-abad lamanya. Dialek Melayu Papua pun sudah menyebar digunakan hingga ke wilayah pedalaman Papua. Kedua kelompok etnik ini awalnya memang tidak saling memahami atas bahasa etnik masing-masing. Orang Bugis tidak memahami bahasa masyarakat pribumi, sebaliknya masyarakat pribumi pun kurang memahami bahasa Bugis. Kompleksnya suku bangsa dan bahasa di Jayapura menyebabkan sukarnya bahasa-bahasa lokal di Papua dapat diketahui dan dipahami masyarakat pendatang. Malahan, di kalangan masyarakat pribumi sendiri banyak dari mereka yang tidak menggunakan bahasa daerahnya lagi.<sup>8</sup> Inilah alasan paling utama sehingga bahasa Indonesia dan dialek Melayu Papua digunakan sebagai media komunikasi antara orang Bugis dengan orang Papua. Kenyataan ini dapat dilihat dari data semua titik pengamatan (1–7) yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan data yang menunjukkan bahasa interaksi antaretnik selain dialek Melayu Papua atau bahasa Indonesia saja.

Ketika berbicara dengan sesama pendatang (bukan Bugis) yang dikenal dan tidak dikenal, bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi yang utama. Dalam interaksi tersebut, faktor situasi dan latar belakang sosial lawan bicaranya sangat berperan dalam pemilihan bahasa mereka. Interaksi kepada lawan bicara yang berasal dari etnik di luar Sulawesi Selatan, bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua dipilih dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, kepada masyarakat pendatang dari Sulawesi Selatan Non-Bugis, dialek Melayu Makassar digunakan juga. Data Titik Pengamatan (1) dan Titik Pengamatan (4) telah memperlihatkan situasi demikian.

Dalam situasi dan suasana akrab dengan kehadiran peserta dari berbagai etnik yang saling mengenal, dialek Melayu Papua menjadi bahasa pengantar utama. Pada titik pengamatan (5) yang melibatkan berbagai suku dalam latihan menyanyi di Studio Musik menunjukkan dialek Melayu Papua menjadi bahasa pengantar dalam tuturan mereka. Meskipun dalam kasus tertentu, mereka dapat saja beralih ke bahasa etnik masing-masing manakala berbincang dengan sesama etnik. Selanjutnya, ketika peserta yang terlibat komunikasi lebih homogen, maka bahasa yang dipilih adalah bahasa penutur peserta yang paling

<sup>8</sup> Di Kota Jayapura misalnya, terdapat dua bahasa utama masyarakat pribumi yang mempunyai penutur lebih banyak berbanding bahasa lokal lainnya, yaitu bahasa Tobati-Enggros-Nafri dan bahasa Sentani. Anehnya, kedua bahasa inilah yang dilaporkan oleh masyarakat penuturnya sendiri sebagai bahasa yang mulai ditinggalkan penuturnya.

banyak. Titik pengamatan (6) memperlihatkan bahasa Bugis dituturkan karena memang peserta (para pemain sepak takraw) yang terlibat di dalam interaksi itu umumnya orang Bugis.

Dari beberapa titik pengamatan memperlihatkan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam suasana formal, misalnya pada aktivitas keagamaan di masjid (lihat titik pengamatan 7). Pembawa acara, penceramah, dan penanya yang terlibat dalam aktivitas keagamaan itu berbahasa Indonesia sebagai bahasa matriks. Ketika Khatib berkhotbah dalam ibadah Jumat, ceramah tarawih, dan ceramah subuh, bahasa pengantar utama dalam ceramah monolog itu adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, dijumpai juga dialek Melayu digunakan dalam ceramah tarawih dan ceramah subuh.

Selain itu, bahasa Indonesia juga dituturkan dalam situasi dan untuk tujuan tertentu. Misalnya, semasa menghitung nada tertentu dalam bermusik (titik pengamatan 5), menghitung angka dalam pertandingan (titik pengamatan 6), atau dalam interaksi antaretnik, khususnya pada kaum pendatang yang tidak dikenal (titik pengamatan 1–7). Penggunaan bahasa Indonesia dan dialek Melayu dapat terjadi secara bersama dalam satu peristiwa dan dapat juga saling menggantikan, bergantung pada situasi dan konteks terjadinya interaksi. Dari segi hierarki diglosik, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa berprestise yang dianggap “lebih tinggi dan lebih terpendang”.<sup>9</sup>

#### PERGESERAN BAHASA KOMUNITAS BUGIS PAPUA

Pergeseran bahasa yang juga disebut *language shift*, menurut Fasold (1984: 213) adalah

*“... community gives up a language completely in favor of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where an old one used to be used. And when a speech community begins to choose a new language in domains formerly reserved for the old one, it may be a sign that language shift is in progress”.*

<sup>9</sup> Di antara para penutur bahasa ada semacam kesepakatan bahasa bahwa sebuah ragam bahasa tertentu memiliki status “Tinggi”, (T), sedangkan ragam yang lain “Rendah”, (R). Ferguson (dalam Suhardi 2009) memberi contoh situasi kebahasaan yang ada di Arab Saudi, Swiss, Yunani, dan Haiti. Di ketiga negara yang disebut pertama itu dikenal adanya bahasa baku (masing-masing disebut *‘al-fusha*, *Schriftsprache*, dan *katharevusa*)—yang disebutnya sebagai T, dan bahasa tidak baku (masing-masing disebut *ad-darij*, *Schweizerdeutsch*, dan *dhimotiki*)—yang disebutnya sebagai R.

Secara lebih terperinci, pergeseran bahasa yang dimaksudkan oleh Fasold (1984) ialah suatu komunitas penutur bahasa yang menggunakan bahasa lain (B2) dan meninggalkan bahasa ibunya (B1). Mereka beranggapan bahwa B1 mempunyai kelemahan dan B2 memiliki nilai lebih dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menggeser B1 ke B2. Masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan cenderung menggeser B1 dengan B2 dibandingkan dengan masyarakat di desa. Kemajuan teknologi, transportasi, serta komunikasi telah meningkatkan lagi perkembangan B2 tersebut (Fasold 1984: 217). Situasi kebahasaan berupa pergeseran bahasa selalu terjadi di tempat atau kawasan yang bilingual atau multilingual. Komunitas Bugis yang berada di Papua turut mengalami pergeseran bahasa. Artikel ini secara khusus melaporkan pergeseran bahasa yang terjadi dalam keluarga orang Bugis di Papua. Laporan observasi penggunaan bahasa mengemukakan dua hal, yaitu (i) penggunaan bahasa oleh Ibu Bapak dengan anak, dan (ii) penggunaan bahasa oleh anak dengan Ibu Bapak atau saudara mereka.

#### Laporan I: Interaksi Ibu Bapak → Anak

Menurut Lieberson (1980), hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi melalui peralihan antargenerasi. Crystal (2000: 78–79) menegaskan pula bahwa pergeseran bahasa berlaku berkesinambungan dari generasi ke generasi. Sumarsono *et al* (2002) mencatat bahwa titik awal pergeseran bahasa bermula dari Ibu Bapak. Untuk Laporan I ini, dipilih tujuh keluarga, yaitu lima keluarga yang Ibu Bapaknya orang Bugis dan dua keluarga kawin campur. Semua data ini dikumpulkan dari pusat tumpuan orang Bugis di Jayapura, misalnya di kawasan “Pasar Lama”, Pasar “Youetefa Abepura”, Pasar “Entrop”, Pasar “Hamadi”, Kampung “Weref” dan “Ampera Jayapura”.

**Tabel 2.**  
**Penggunaan Bahasa oleh Ibu Bapak dengan Anak**

Informan	Laporan Observasi	Kemampuan Berbahasa
<b>Ibu Bapak (1)</b>  Suami (Bugis, 61 tahun) -Istri (Bugis, 56 tahun)	1. Interaksi di antara suami-istri dalam bahasa Bugis 2. Ibu Bapak ini memiliki 8 orang anak. Anak ke-1 sampai ke-5 lahir di Pangkep, Sulawesi Selatan, sementara anak ke-6 sampai ke-8 lahir di Jayapura Papua.	Anak ke-6, ke-7, dan ke-8 tidak berbahasa Bugis lagi

	<p>4. Ibu Bapak ini berbahasa Bugis, pada anak ke-1 sampai ke-5, Ibu Bapak ini berbahasa Bugis. tetapi komunikasi dengan anak ke-5 sampai ke-8, digunakan bahasa Indonesia.</p> <p>5. Di antara anak; anak ke-1 bertutur dengan anak ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 menggunakan bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan dialek Melayu Papua, atau mencampurkan kode ketiga bahasa itu. Sementara kepada adik-adiknya yang ke-6, ke-7, dan ke-8 anak ke-1 berbahasa Indonesia atau menggunakan dialek Melayu Papua.</p> <p>6. Anak ke-5 (18 tahun), ke-6 (17 tahun), ke-7 (16 tahun), dan ke-8 (14 tahun) berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua kepada adik beradik dan Ibu Bapaknya.</p>	
<p><b>Ibu Bapak (2)</b></p> <p>Suami (55 tahun, Bugis) dan Istri (50 tahun, Bugis)</p>	<p>1. Interaksi suami istri dalam bahasa Bugis.</p> <p>2. Ibu Bapak ini memiliki 3 orang anak. Anak ke-1 (20 tahun) dan anak ke-2 (16 tahun) lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, sementara anak ke-3 (12 tahun) dan ke-4 (7 tahun) lahir di Jayapura.</p> <p>3. Ibu Bapak ini berkomunikasi dalam bahasa Bugis dengan anak pertama. Terhadap anak kedua, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, sedangkan terhadap anak ketiga dan keempat mereka berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.</p> <p>4. Di antara adik-beradik berinteraksi, dengan menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua.</p>	<p>Anak ke-3 dan ke-4 tidak berkomunikasi dalam bahasa Bugis.</p>

<p><b>Ibu Bapak (3)</b></p> <p>Suami (52 tahun, Bugis) dan Istri (48 tahun, Bugis)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suami istri berinteraksi dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia atau dialek Melayu.</li> <li>2. Ibu Bapak ini memiliki 3 orang anak. Ketiga-tiga anaknya tidak berkomunikasi dalam bahasa Bugis.</li> <li>3. Interaksi antara Ibu Bapak dan anak seluruhnya dalam bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua..</li> <li>4. Interaksi adik-beradik, ketiganya menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua.</li> </ol>	<p>Ketiga anaknya tidak berkomunikasi dalam bahasa Bugis</p>
<p><b>Ibu Bapak (4)</b></p> <p>Suami (Bugis, 41 tahun) dan Istri (Bugis, 36 tahun)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi di antara suami dan istri. Keduanya berbahasa Bugis dan bahasa Indonesia silih berganti.</li> <li>2. Memiliki 3 orang anak (15 tahun, 11 tahun, 1 tahun) yang semua lahir di Jayapura, Papua.</li> <li>3. Suami isteri ini berkomunikasi dalam bahasa Bugis, tetapi terhadap anak-anak mereka menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua.</li> <li>4. Ketiga anaknya tidak berbahasa Bugis lagi, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.</li> </ol>	<p>Ketiga anaknya tidak berbahasa Bugis lagi</p>
<p><b>Ibu Bapak (5)</b></p> <p>Suami (50 tahun, Bugis) dan Istri (46 tahun, Bugis)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam komunikasi di antara suami dan istri, keduanya berbahasa Bugis dan bahasa Indonesia.</li> <li>2. Kedua suami istri itu berbahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua kepada kedua anaknya: seorang perempuan berusia 20 tahun dan seorang anak laki-laki berumur 17 tahun.</li> <li>3. Di antara kakak-beradik itu, berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua, begitu pula pada Ibu Bapaknya.</li> </ol>	<p>Kedua anaknya tidak lagi berbahasa Bugis</p>

<p><b>Ibu Bapak (6)</b></p> <p>Suami (Bugis Pangkep)-Ibu (Jawa)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suami-Istri berkomunikasi dalam bahasa Indonesia-Melayu</li> <li>2. Ibu Bapak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua kepada anak-anaknya (23 dan 20 tahun).</li> <li>3. Kedua anaknya berbahasa Indonesia-Melayu.</li> </ol>	<p>Anak-anak tidak berbahasa Bugis</p>
<p><b>Ibu Bapak (7)</b></p> <p>Suami (37 tahun, Duri)-Istri (Bugis, 34 tahun)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suami-Isteri berkomunikasi dalam bahasa Indonesia-Melayu</li> <li>2. Ibu Bapak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia-Melayu kepada anak-anaknya (14 tahun, dan 8 tahun).</li> <li>3. Kakak-beradik berbahasa Indonesia-Melayu</li> </ol>	<p>Anak-anak tidak berbahasa Bugis</p>

### Perbincangan

Laporan observasi dalam Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Ibu Bapak mengaku tidak berbahasa Bugis lagi sewaktu berkomunikasi dengan anak mereka, kecuali Ibu Bapak (1) dan (2). Kenyataan ini sejajar dengan yang dikatakan Fasold (1984), yaitu pergeseran bahasa berlaku ketika Ibu Bapak menggunakan B2 dan menggeser fungsi B1. Dalam kasus Ibu Bapak (1), mereka masih berbahasa Bugis dengan anak sulung, anak ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5, tetapi tidak pada anak ke-6, ke-7, dan ke-8. Untuk keluarga Ibu Bapak (2), bahasa Bugis hanya digunakan dengan anak pertama dan ke-2 saja. Kasus di atas menunjukkan bahwa generasi muda dari keluarga migran Bugis di Jayapura sudah tidak mampu menggunakan bahasa Bugis untuk berinteraksi dalam keluarga mereka. Mereka yang menguasai bahasa Bugis sebelum tiba di Jayapura,<sup>10</sup> masih berinteraksi dalam bahasa Bugis di rumah. Terdapat contoh anak-anak dalam keluarga enggan berbahasa Bugis lagi. Misalnya dalam keluarga Ibu Bapak (3), anak mereka sering menegur Ibu Bapaknya supaya tidak berbahasa Bugis.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Situasi kebahasaan seperti ini dapat dilihat pada anak ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5 dari keluarga informan Ibu-Bapak (1), atau anak ke-1 dari Ibu Bapak (2) dalam Tabel 2.

<sup>11</sup> Berdasarkan pengakuan seorang ibu (49 tahun, orang Bugis dari Sidrap).

## Laporan II: Interaksi Anak → Ibu Bapak dan Adik-Beradik

Untuk memahami lebih dalam lagi isu di atas, dikemukakan di sini gejala penggunaan dan pergeseran bahasa di kalangan anak-anak keturunan Bugis. Tiga belas anak keturunan Bugis yang lahir dan dibesarkan di Jayapura diwawancarai untuk mengetahui bahasa yang digunakan saat mereka berinteraksi di rumah. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa terdapat 11 orang yang mengaku tidak berbahasa Bugis di rumah. Sementara itu, dua orang<sup>12</sup> masih berbahasa Bugis di rumah; lihat Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Penggunaan Bahasa oleh Anak dengan Ibu Bapak dan Adik Beradik

Informan (Anak) yang diwawan- carai	Bahasa Bugis		Bahasa Melayu-Indonesia	
	Ibu Bapak	Kakak beradik	Ibu Bapak	Kakak beradik
1	-	-	+	+
2	-	-	+	+
3	-	-	+	+
4	-	-	+	+
5	+	-	+	+
6	-	-	+	+
7	-	-	+	+
8	+	-	+	+
9	-	-	+	+
10	-	-	+	+
11	-	-	+	+
12	-	-	+	+
13	-	-	+	+

Keterangan: + = bahasa yang digunakan

- = bahasa yang tidak digunakan

## Perbincangan

Tabel 3 menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa dalam komunitas Bugis di Jayapura. Dari 13 anak keturunan Bugis, 11 orang sudah tidak menggunakan bahasa Bugis lagi di rumah; lihat informan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, dan 13. Di Jayapura pada saat ini, khususnya di kalangan generasi muda Bugis, dua bahasa yang kian menggantikan B1 mereka ialah bahasa Indonesia

<sup>12</sup> Kedua informan ini dilahirkan dan dibesarkan di Papua, tetapi mereka mengaku mampu berbahasa Bugis karena mereka pernah bersekolah di kampung halaman Ibu Bapaknya di Sulawesi Selatan. Begitu juga dengan informan 8 (Tabel 3), beliau pernah bersekolah hingga sekolah menengah di Maros, Sulawesi Selatan karena orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka di kampung halaman.

dan dialek Melayu Papua. Hal ini selaras dengan pandangan Steinhauer (1993) yang mengatakan bahwa tekanan bahasa Indonesia terhadap bahasa-bahasa daerah tidak dapat dicegah. Ranah-ranah yang dahulunya merupakan ranah bahasa daerah, saat ini sebagian besar digantikan atau diambil alih oleh bahasa Indonesia. Banyak bahasa daerah tidak diwarisi lagi ke generasi baru. Anak-anak muda dididik dalam bahasa Indonesia atau dialek Melayu setempat. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran beberapa orang tua. Masalah ini diatasi oleh sebagian orang tua yang mengantar anak-anak mereka kembali ke kampung asal, yaitu Sulawesi Selatan dan menyekolahkan mereka di sana.<sup>13</sup>

#### ALTERNASI KODE DAN INTERFERENSI DALAM KONTEKS SOSIAL

Bagian ini akan menguraikan aspek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di kalangan perantau Bugis di Jayapura, Papua. Terdapat dua isu menonjol yang diperbincangkan dalam interaksi sosial mereka, yaitu alternasi kode dan interferensi. Kajian ini akan menampilkan kedua isu tersebut yang disertai dengan petikan tuturan yang diperoleh dari data lapangan.

##### **Alternasi Kode**

“Kode” ialah istilah netral yang menunjukkan suatu variasi linguistik (bahasa, dialek, vernakuler) (Crystal 1987). Kode tersebut merupakan sistem komunikasi yang digunakan dalam komunitas tertentu dan mencerminkan norma sosial (Gumperz dan Herasimchuk 1975; Heller 1995; Smitherman 1977. Selanjutnya, Chong (2005) mencatat bahwa terdapat tiga isu penting dalam penggunaan kode (alternasi kode), yaitu pertukaran kode, percampuran kode, dan peminjaman kode.<sup>14</sup> Kajian tentang alternasi pertukaran kode merupakan suatu paradigma dalam mempelajari linguistik bilingualisme (Gumperz 1970: 131).

<sup>13</sup> Seperti penjelasan Haji Bado (70 tahun), beliau mulai merantau ke Papua pada tahun 1970. Seorang anaknya yang lahir di Pangkep dan empat orang lagi yang lahir di Jayapura tidak tahu berbahasa Bugis. Oleh karena itu, beliau membawa anaknya ke kampung halaman untuk bersekolah di sana. Cara sedemikian juga dilakukan oleh informan 5 dan 7 dalam Tabel 3.

<sup>14</sup> Penelitian penggunaan kode oleh para ahli sosiolinguistik kadang-kadang berbeda. Chong (2005) menjelaskan bahwa ahli sosiolinguistik seperti Musyken (1995), Groesjean (1995), Poplack dan Sankoff (1984) cenderung menafsirkan konsep pertukaran kode, percampuran kode dan pinjaman kode secara berbeda. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis tidak bermaksud membedakan ketiga konsep tersebut, sama seperti apa yang dipahami dan dilakukan oleh Chong (2005) sebelumnya. Selanjutnya, hal yang lebih penting lagi untuk dilakukan adalah mengkaji rekaman-rekaman tuturan yang berkaitan dengan isu pertukaran kode, percampuran kode dan pinjaman kode kemudian dideskripsikan berlandaskan faktor sosial dan etnografi di Jayapura, serta observasi pribadi penulis sebagai partisipan dan penutur bahasa Bugis juga.

Di samping itu, penutur bahasa biasanya melekatkan unsur-unsur dari satu bahasa ke suatu tuturan bahasa yang lain. Sejumlah kajian (Gumperz dan Hernandez-Chalvez 1975; Poplack 1987; Scotton 1988; Yoon 1992) menyatakan bahwa pertukaran kode (*codeswitching*) bukanlah suatu tuturan atau wacana yang tidak sempurna, tetapi ia merupakan strategi lisan untuk menyampaikan suatu identitas sosial secara metaforis, atau suatu sikap kultur sosial, dan/atau suatu status sosial secara psikologis (Keumsil Kim Yoon 1996: 395).

Itulah sebabnya alternasi kode sering dianggap sebagian ahli sebagai suatu strategi komunikasi sociolinguistik yang di dalamnya terdapat sebuah komunikator mengikat dari satu kode ke kode lain (Eastman 1992; Heller 1988) selama pertuturan atau wacana. Komunikator boleh saja menukarkan kode-kode dalam bagian-bagian tertentu, seperti mencampurkan kode-kode dalam sebuah pertukaran ceramah tunggal (Gumperz 1982), atau secara total, segala pergeseran dari satu kode ke kode yang lain (Poplack 1988). Pertukaran kode berbeda dengan bahasa pijin atau kreol, yang di dalamnya dua kode secara konsisten dicampur dalam tuturan atau wacana (lihat Schwegler 2002).

Lebih jauh lagi, pertukaran dan percampuran kode, yang dipahami sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa, memang telah menjadi isu dan topik menarik dalam bidang linguistik. Kajian mengenai alternasi kode ini telah dikaji oleh para peneliti dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda-beda dalam konteks dan ranah yang berbeda pula. Misalnya kajian dengan latar (*setting*) pendidikan (seperti Martin-Jones 1995), latar ruang pengadilan (David 2003), situasi keluarga (Williams 2005), lingkungan tempat kerja (Venugopal 2000), atau domain keagamaan (Spolsky 2003, Djoko Susanto 2006). Selain itu, juga ada yang memberi perhatian kajian pada masyarakat bilingual yang berdiaspora (Chong 2005; Zhu Hua 2008).

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dari tahun ke tahun para peneliti sudah mengkaji alternasi kode dalam motif dan perspektif sosial dan linguistik. Kebanyakan peneliti itu setuju bahwa alternasi pertukaran kode mempunyai maksud dan makna sosial yang penting. Begitu pula, mengenai maksud atau makna sosial yang dapat dicapai dengan tepat, dilafalkan, dan ditafsirkan telah menjadi sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan, bahkan juga masih diperdebatkan. Satu pendekatan dapat melihat bahwa bahasa dapat mempunyai nilai-nilai simbolik yang berbeda; dengan demikian pilihan terhadap bahasa A yang berbeda dengan bahasa B akan menunjukkan pandangan, nilai, dan identitas tertentu pula (Fishman 1965; Myers-Scotton 1993). Pendekatan

lain melihat bahwa setiap tindak pertukaran kode lebih bermakna daripada identitas bahasa yang dipilih. Dengan demikian, penukaran kode—apakah alternatifnya A ke B atau B ke A—merupakan suatu hal kira-kira melihat bagaimana pertukaran itu diterima dan direspons ke dalam konteksnya (Auer 1984; Gafaranga 2005).

Dalam komunitas diaspora misalnya, nilai sosial kultural bahasa yang berbeda dapat saja terjadi pada penutur-penutur bahasa dari generasi yang berbeda pula (Edwards 1994; Paulston 1994). Sebagai contoh, seperti yang diuraikan oleh Zhu Hua (2008) bahwa banyak imigran orang dewasa dari Asia Timur dan Asia Selatan di *United Kingdom* berbahasa Inggris sebagai “*they-code*” (Gumperz 1982) dan lebih menyukai menggunakan bahasa masyarakat etnisnya (misalnya komunitas Kanton, Urdu, dan Punjabi) untuk interaksi dalam keluarga, sedangkan anak-anak yang dilahirkan di Inggris menganggapnya sebagai “*we-code*”.

Sebenarnya alternasi kode termasuk bagian dalam rangkaian pilihan bahasa. Pertukaran dan percampuran kode-kode ini sebenarnya serupa dengan apa yang dikenal sebagai interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Biasanya yang membedakan percampuran kode dengan bentuk interferensi terletak pada latar belakang penguasaan penutur atas bahasa yang digunakan, sementara interferensi terjadi ketika seorang penutur tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa. Dalam alternasi kode seorang penutur dapat memasukkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu. Trudgill (1984: 107) juga mencatatkan bahwa alternasi pertukaran kode itu merupakan kesanggupan seseorang untuk menukar dari satu variasi ke variasi lain sesuai dengan keadaan, yang berhubungan dengan aspek-aspek gramatikal dan perbendaharaan kata. Jadi, biasanya pertukaran kode ini hanya ditemui pada tataran kata, frasa, atau kalimat, tetapi tidak terjadi pada aspek fonologinya. Memang pada kasus tertentu ada sebagian aksen yang mungkin dipandang lebih tinggi, tetapi hal ini adalah fakta sosial dan bukan fakta linguistik.

Berikut ini diuraikan satu petikan data yang menunjukkan adanya peristiwa alternasi kode dalam tuturan sehari-hari. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa alternasi kode yang muncul pada peristiwa komunikasi dan interaksi sosial dalam komunitas Bugis Papua telah melibatkan beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, dialek Melayu Papua, dialek Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar. Kenyataan alternasi kode ini akan ditampilkan dalam uraian berikut.

## Jual-beli Ikan

### Peserta Dialog

- Penjual ikan : Lelaki (± 45 tahun)  
Pembeli I : Perempuan (Bugis, 35 tahun)  
Pembeli II : Perempuan (Jawa, 27 tahun)

#### Keterangan

- Bold* = bahasa Bugis  
*Italic* = dialek Melayu Papua  
*Underline* = dialek Melayu Makassar  
Normal = bahasa Indonesia

### Latar Belakang Dialog

Dialog ini dicatat pada minggu pagi (10 Mei 2009) di Kawasan Expo Waena, Jayapura. Peserta yang terlibat percakapan ada tiga orang, yaitu dua orang Bugis dan seorang Jawa. Di Jayapura, selain ikan dijual di pasar-pasar, ada pula penjual ikan menjual dagangannya dengan menggunakan motor.<sup>15</sup> Mereka datang ke berbagai tempat pemukiman penduduk untuk menjual ikan mereka. Di kawasan Expo sendiri, penjual ikan semacam ini mudah ditemui di pagi hari. Semua peserta yang terlibat sudah saling kenal.<sup>16</sup> Dalam percakapan ini, mereka membicarakan jenis dan harga ikan.

Penjual : **ικαΝ ικαΝ**  
ikan ikan  
“ikan ..... ikan”

Pembeli I : τυΝγυ  
tunggu  
“tunggu”

..... [penjual berhenti]

Pembeli II : ικαν απα διφουαλδαεΝ  
ikan ap PREF+jual Daeng  
“ikan apa saja yang dijual, Daeng”

<sup>15</sup> Di bagian belakang motor ini terdapat keranjang sebelah-menyebelah yang memuat berbagai jenis ikan yang dijual.

<sup>16</sup> Perkenalan antara pembeli dan penjual di sini lebih terfokus pada konteks hubungan jual-beli semata. Maksudnya, pembeli mengenal penjual itu melalui hubungan jual-beli semata, bukan karena hubungan keluarga, tetangga jiran, dan lain-lain.

Penjual : αδα εκορ κυνιN αδα φυγα ικαN κ↔μβυN  
 ada ekor kuning ada juga ikan kembang  
 “ada ikan ekor kuning, ada juga ikan kembang”

.....

Pembeli I : εκορ κυνιNτα σιαγατω ταβαλυκ↔NNι  
 ekor kuning+KGN2 (H) berapa-itu PASIF+jual+SUF  
 “ikan ekor kuning [Anda] berapa dijual [harganya]”

Penjual : ↔Nκα σ↔πυλο σ↔?βυ αδα φυγα δυα πυλυ ριβυ  
 ada sepuluh ribu ada juga dua puluh ribu  
 “ada sepuluh ribu ada juga dua puluh ribu”

Pembeli II : καλαω ικαν κ↔μβυN β↔ραπα  
 kalau ikan kembang K.Tanya  
 “kalau ikan kembang [harganya] berapa?”

Penjual : δυα πυλυ ριβυ φυγα ταπι τ↔ργαντυN βραπα  
 dua puluh ribu juga tetapi PREF+gantung berapa  
 yang mo dibeli tinggal dikurangi nanti  
 yang mahu PREF+beli tinggal PREF+kurang+AF nanti

Pembeli II : ικαν κ↔μβυN ιτυ σαφα δαεN  
 ikan kembang itu saj Daeng<sup>17</sup>  
 “Ikan Kembang itu saja, Daeng!”

Penjual : καλαω κιτα? βυ μοκι? πιλιη ψαN μανα  
 kalau PRO 2 Bu mahu+PRO 2 pilih yang mana  
αδα φυγα χυμι χυμι σαψα βαωα καλαω μοκι?  
 ada juga cumi+RED KGN1 bawa kalau mahu+KGN2(H)  
 “kalau Anda Bu, mahu pilih yang mana? Ada juga cumi-cumi  
 saya jual kalau [Anda] mau”

Pembeli I : εκορ κυνιN σαφα κιτα? βυNκυσκαNκα?  
 ekor kuning saja KGN2 (H) bungkus+SUF+KGN1  
σα πυ ανα? ανα? συκα μακαN ικαN ιτυ  
 KGN1 punya anak+RED suka makan ikan itu  
 “Ikan ekor kuning saja, Anda bungkuskan untuk saya [beli]!”

<sup>17</sup> Bentuk kata sapaan yang biasanya lazim digunakan oleh orang Makassar atau orang Bugis.

Penjual :  $\iota\psi\epsilon?$   
 ya  
 “Baik”

Dialog di atas memperlihatkan tuturan antara pembeli; yakni pembeli I, pembeli II, dan penjual ikan. Wacana dialog dimulai dengan pernyataan penjual yang berteriak, seraya menyebut  $\iota\kappa\alpha N$  berulang kali. Secara fonologis, perubahan bunyi nasal pada akhir kata  $\nu$  menjadi  $N$  merupakan salah satu ciri bahwa penjual tersebut dapat diduga merupakan pendatang dari Sulawesi Selatan. Sekurang-kurangnya dia orang Bugis atau Makassar. Malahan, fenomena nasalisasi ini seolah-olah sudah menjadi satu ciri khas orang Bugis dan Makassar.

Selain itu, meskipun dalam dialog di atas melibatkan dua kelompok suku bangsa yang berbeda, yaitu seorang Jawa dan dua orang lainnya adalah orang Bugis, tetapi perbincangan dilakukan dengan melakukan campuran kode-kode bahasa silih berganti, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bugis, serta dialek Melayu Papua dan dialek Melayu Makassar. Malahan, bahasa Bugis dan dialek Melayu Makassar sangat nyata selama tuturan tersebut. Ketika pembeli II bertanya kepada penjual mengenai jenis ikan yang dijual, penjual pun memberi jawaban dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, ketika pembeli I menanyakan harga ikan dengan ungkapan pertanyaan  $\epsilon\kappa\omicron\rho\ \kappa\upsilon\nu\iota N\tau\alpha\ \sigma\iota\alpha\gamma\alpha\tau\upsilon\ \tau\alpha\beta\alpha\lambda\upsilon\leftrightarrow NN\iota$ , maka serta-merta si penjual memberi jawaban dengan mencampurkan kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bersamaan  $\leftrightarrow N\kappa\alpha\ \sigma\leftrightarrow\pi\upsilon\lambda\omicron\ \sigma\leftrightarrow? \beta\upsilon\ \alpha\delta\alpha\ \phi\upsilon\gamma\alpha\ \delta\upsilon\alpha\ \pi\upsilon\lambda\upsilon\ \rho\iota\beta\upsilon$ , klausa pertama dalam bahasa Bugis lalu diikuti klausa kedua dalam bahasa Indonesia.

Bukan saja penjual itu mencampur kode-kode bahasa ketika memberi jawaban, tetapi ketika bertanya pun dia melakukan hal yang sama pula. Malahan, pada waktu yang sama penjual ikan menggunakan dialek Melayu Makassar juga dalam tuturannya. Lihat saja ketika penjual bertanya dengan ungkapan ' $\kappa\alpha\lambda\alpha\omega\ \kappa\iota\tau\alpha? \beta\upsilon\ \mu\omicron\kappa\iota? \pi\iota\lambda\iota\eta\ \psi\alpha N\ \mu\alpha\nu\alpha\epsilon$ .' Pertanyaan penjual itu lalu dijawab lagi oleh pembeli II dengan beralih ke dialek Melayu Makassar pula ' $\epsilon\kappa\omicron\rho\ \kappa\upsilon\nu\iota N\ \sigma\alpha\phi\alpha\ \kappa\iota\tau\alpha? \beta\upsilon N\kappa\upsilon\sigma\kappa\alpha N\kappa\alpha? \epsilon$ ', malahan pembeli II menambahkan kode Melayu Papua dalam tuturannya  $\sigma\alpha\ \pi\upsilon\ \alpha\nu\alpha? \alpha\nu\alpha? \sigma\upsilon\kappa\alpha\ \mu\alpha\kappa\alpha N\ \iota\kappa\alpha N\ \iota\tau\upsilon$ .

Dari wacana tuturan di atas dapat diketahui bahwa tuturan antara penjual ikan dan dua orang pembeli itu telah melibatkan empat ragam kode bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, dialek Melayu Papua, dialek Melayu Makassar, dan bahasa Bugis.

### **Interferensi**

Meskipun sudah lama diketahui bahwa gejala interferensi merupakan gejala sosiolinguistik yang umum, tetapi isu ini masih menarik untuk diperbincangkan, khususnya mengenai perilaku berbahasa para perantau Bugis Papua sekarang ini. Kenyataan ini sungguh nyata manakala kontak bahasa semakin intensif antara bahasa Indonesia (termasuk ragam dialek Melayu) dengan bahasa Bugis di kalangan komunitas Bugis di Papua. Secara linguistik, rupanya kontak seperti ini memberi pengaruh pada perubahan dalam lingkup dan bentuk pemakaian kedua bahasa itu.

Gejala interferensi terwujud karena penutur bahasa itu mempunyai kemampuan menggunakan bahasa tertentu yang boleh saja dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi terjadi apabila mereka menggunakan bahasa kedua (B2), yaitu manakala yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam pandangan Weinreich (1953) dinyatakan bahwa interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa akibat persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur bilingual. Menurut Suhardi (2009) alih kode dan campur kode berbeda dengan interferensi. Pada interferensi terdapat gejala penerapan struktur bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain, sehingga menimbulkan ‘penyimpangan’. Penyimpangan ini terjadi karena penutur bahasa tidak menguasai sepenuhnya bahasa keduanya.

Pengamatan yang diperoleh dari penutur bahasa Bugis di Jayapura memperlihatkan bahwa peristiwa interferensi melibatkan bahasa Indonesia, Melayu Papua, Melayu Makasar, dan bahasa Bugis yang terdapat di kalangan perantau Bugis, misalnya pola interferensi morfologis berupa pemakaian klitika dan partikel tertentu yang melekat pada berbagai jenis kosa kata bahasa Indonesia. Perhatikan kata *τυρυΝμι*, *ηαμπιρφι*, *μαηαλκι*, *βισαμι*, *βκ→γιτυμι*, *κυραΝιμακι?*, *βισακι*, *βισαφι*, *ικυτκι*, dan *τανψα?μακι*. Dari kosa kata tersebut, dapat diketahui terdapat empat penggunaan bentuk interferensi morfologis berupa penggunaan partikel pada kalimat-kalimat tersebut, yaitu bentuk *-μι*, bentuk *-μακι?*, bentuk *-κι*, dan bentuk *-φι*.

Secara semantis, penggunaan bentuk  $-\mu\iota$  dalam kalimat mempunyai makna ‘sudah’ atau ‘lah’, seperti yang tercantum pada contoh di bawah ini.

βραπα σ<=>καραΝ ηαργα <=>μαστα σατυ γ<=>ραμ τυρυμμι κира-κира

berapa sekarang harga emas+KGN2 satu gram turun+PART kira-kira

“Berapa harga emas satu gram sekarang, kira-kira sudah turun [harganya]?”

Selain bentuk  $-mi$  bermakna ‘sudah’, bentuk ini juga mempunyai makna ‘saja’ atau ‘lah’ dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai penegas, seperti pada contoh berikut.

μειαΝ β<=>γιτυμι ηαργα/α βυ

memang begitu+PART harganya Bu

“Memang begitulah harganya, Bu”

Selanjutnya, bentuk interferensi lain, yakni bentuk  $-\phi\iota$ . Sebenarnya bentuk  $-\phi\iota$  merupakan bentuk partikel bahasa Melayu Makasar yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa Indonesia. Bentuk  $-\phi\iota$  dapat bermakna ‘saja, hanya, juga’ yang maknanya lebih kurang sama dengan bentuk  $-\mu\iota$  dalam bahasa Bugis. Akan tetapi, bentuk  $-mi$  bahasa Bugis ini tidak pernah digunakan oleh penutur bahasa Makasar dalam berbahasa Indonesia (lihat Masrurah Mokhtar 2000: 223). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

σ<=>καραΝ ηαπιρφι σαμα δ<=>Ναν ηαργα μιΝγυ λαλυ

sekarang hampir+PART sama dengan harga minggu lalu

“Sekarang hampir saja sama dengan harga minggu lalu.”

Bentukan lain yang terdapat dalam data itu ialah pemakaian  $-\mu\alpha\kappa\iota?$ , sebagaimana dalam petikan kalimat berikut.

κυραΝιμακι? σ<=>δικι? λαγι

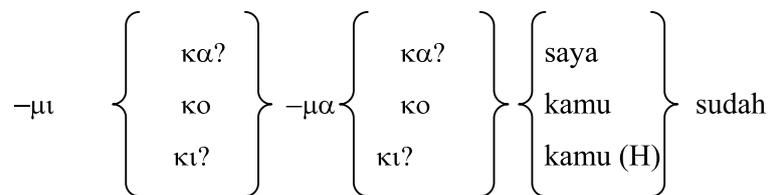
kurang+SUF+PART sedikit lagi

“kurangilah [harganya] sedikit lagi!”

Dengan contoh seperti di atas dapat dipahami bahwa secara semantis bentuk  $-\mu\alpha\kappa\iota?$  mempunyai makna ‘lah’ dalam bahasa Indonesia dan berfungsi sebagai penegas makna kata yang dimaksud. Jadi, pernyataan itu *κυραΝιμακι?*

dimaksudkan untuk menegaskan kepada penjual agar berkenan menurunkan harga emasnya kepada pembeli. Sebenarnya, bentuk  $-\mu\alpha\kappa\iota?$  dalam bahasa Bugis dan bahasa Melayu Makassar merupakan bentuk  $-\mu$  yang diikuti oleh bentuk-bentuk I, II, III honorifik (H)<sup>18</sup>, seperti dalam Bagan 1 berikut ini:

**Bagan 1.**  
**Bentuk  $-\mu\alpha\kappa\iota?$  dalam Bahasa Bugis dan Bahasa Melayu Makassar**  
**(Mokhtar, 2000)**



Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

$\delta\alpha\pi\alpha? \mu\alpha\kappa\alpha? \upsilon\alpha N \pi\leftrightarrow\Box\phi\upsilon\alpha\lambda\alpha N \pi\alpha\gamma\iota \iota\nu\iota$   
dapat+PART wang penjualan pagi ini  
“Saya sudah mendapatkan wang penjualan pagi ini.”

$\pi\iota\gamma\iota \mu\alpha\nu\alpha\mu\alpha\kappa\omicron \sigma\leftrightarrow\eta\alpha\rho\iota\alpha N$   
pergi mana+PART seharian  
“Ke mana saja kamu pergi seharian.”

$\phi\alpha\tau\upsilon\eta\mu\alpha\kappa\iota? \kappa\alpha\rho\nu\alpha \tau\iota\delta\alpha? \pi\leftrightarrow\lambda\alpha N \pi\epsilon\lambda\alpha N \kappa\iota?$   
jatuh+PART karena NEG pelan+RED+PART  
“Kamu terjatuh karena kamu tidak berhati-hati.”

<sup>18</sup> Pemahaman honorifik di sini mengikut juga pada pengertian yang sudah diuraikan oleh Yatim (1983) ketika membahas sistem honorifik dalam bahasa Makasar. Secara linguistik, antara bahasa Makasar dan bahasa Bugis memang memiliki sistem honorifik yang sama. Kridalaksana (1977) menyarankan dua bentuk yang merujuk kepada istilah “*honorific form*”, yaitu *bentuk hormat* dan *bentuk honorifik*. Akan tetapi, tampaknya pengertian yang kedua tentu saja lebih sesuai karena istilah bentuk hormat sukar sekali menyandang kedua pengertian yang sering digunakan secara terpisah ini. Lebih dari itu, istilah honorifik dipandang sebagai suatu subsistem sosiolinguistik. Ini berarti bentuk-bentuk hormat ditelaah tidak terbatas pada keaktifan sapa-menyapa saja, tetapi juga berhubungan dengan bentuk-bentuk kebahasaan lain, baik dalam aspek gramatikal maupun aspek semantik. Dengan demikian, secara sederhana istilah honorifik yang dimaksudkan adalah ujaran atau pernyataan dalam bentuk kebahasaan (*linguistic forms*) yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan informasi, sekaligus untuk menyatakan rasa hormat kepada penerima (*addressee*) ataupun kepada yang diperbincangkan (*reference*); lihat Nuridin Yatim (1983: 22–23).

Selain interferensi dalam aspek morfologis dalam bahasa Bugis, ditemui juga bentuk interferensi fonologis. Dengan demikian, peristiwa komunikasi dapat dikenali melalui ciri-ciri linguistik dari tuturan partisipan yang sedang berkomunikasi. Dengan demikian, sebagai pendengar kita boleh saja mengenali dari mana seorang partisipan itu berasal. Sebab, fitur-fitur linguistik dapat ditandai dan dikenali melalui tataran bunyi, leksikon, atau susunan kalimatnya. Dari segi tataran bunyi misalnya, etnis Bugis biasanya memiliki ciri-ciri bunyi yang sangat khas. Misalnya, perubahan bunyi nasal fonem [v] menjadi [N] pada posisi akhir kata seperti /μακav/ menjadi /μακαN/ atau /τυρυv/ menjadi /τυρυN/. Begitu pula, bunyi-bunyi fonem seperti [π], [τ], dan [κ] mengalami perubahan fonem menjadi bunyi glotal [ʔ] pada posisi akhir kata, seperti βαλαʔ ‘balap’, λιαʔ ‘lihat’, dan vαεʔ ‘kakak’.

Di kalangan perantau Bugis di Jayapura, ada cirri-ciri kebahasaan yang agak berbeda dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam berkomunikasi, generasi tua perantau Bugis memperlihatkan ciri khas dalam tataran bunyi dan intonasi, bahkan mungkin aspek kata (leksikon) dan susunan kalimatnya. Kenyataan ini boleh saja terjadi karena generasi tua masih sangat terpengaruh oleh bahasa ibu mereka di Sulawesi Selatan. Generasi yang lebih muda bahasanya sudah berbeda dengan bahasa generasi tua, lebih-lebih lagi mereka yang memang sudah dibesarkan di Papua. Jalinan komunikasi dan perhubungan sosial, baik kepada sesama etnis maupun etnis lain memberi pengaruh pada situasi kebahasaan itu. Bahasa itu senantiasa berubah dan cenderung ikut dinamika masyarakatnya. Tidaklah mengherankan apabila generasi muda Bugis Papua pada ketika ini sudah sukar lagi menemukan perbedaan lafal dan tuturan dengan masyarakat umum. Malahan, kecenderungan seperti itu juga tampak pada sebagian generasi tua perantau Bugis. Kadang-kadang perbedaan lafal dan tuturannya sukar ditelusuri lagi. Dengan demikian, sekecil apa pun perbedaan lafal antara orang Bugis (khususnya generasi tua) dengan etnis lainnya akan jelas terdengar apabila mereka berkomunikasi satu sama lain.

#### SIMPULAN

Dalam konteks situasi kebahasaan di Papua, setiap ranah yang berbeda memperlihatkan pola penggunaan dan pemilihan bahasa yang berbeda pula. Dalam ranah keluarga, bahasa utamanya adalah dialek Melayu dan bahasa Bugis. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Bugis dalam keluarga Bugis juga bergantung pada kompetensi dari anggota keluarga. Dalam ranah masyarakat, untuk situasi formal, penutur bahasa Bugis umumnya berbahasa

Indonesia. Sementara itu, dalam situasi tidak formal, bahasa yang digunakan bervariasi, tergantung pada latar belakang pihak lawan bicara, dan kadar keakraban mereka. Dalam ranah keagamaan dan kebudayaan, masyarakat Bugis menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun dalam kasus tertentu, dialek Melayu dan bahasa Bugis dapat digunakan juga, tetapi hal itu sangat tergantung pada peranan dan peserta yang terlibat, apakah hanya melibatkan sesama etnik atau melibatkan juga berbagai etnik.

Dalam konteks isu penggunaan dan pergeseran bahasa di kalangan masyarakat Bugis di Papua, diketahui bahwa generasi pendatang pertama (golongan tua) masih menguasai bahasa Bugis karena bahasa tersebut memang B1 dan pada tahap awal kedatangan mereka, bahasa Bugis masih merupakan alat berkomunikasi dan interaksi sesama komunitas Bugis yang rata-rata merupakan pendatang dari tanah Bugis. Bagi generasi muda, wujud dua kelompok, yakni: (i) generasi yang mampu berbahasa Bugis. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah golongan muda (generasi kedua atau generasi ketiga) yang lahir dan dibesarkan di tanah Bugis. Dengan itu, mereka berkompetensi dalam bahasa Bugis semasa merantau ke Papua. (ii) generasi yang tidak tahu berbahasa Bugis. Kelompok ini adalah mereka yang sudah lahir dan besar di Papua. Golongan ini berbahasa Indonesia ataupun dialek Melayu Papua sebagai bahasa utama. Secara keseluruhannya, gejala seperti generasi muda kelompok (iii) kian tampak dan nyata dalam komunitas Bugis di perantauan. Hasil kajian ini menunjukkan terjadi pergeseran, karena wujudnya bahasa lain yang lebih dominan, dalam hal ini, bahasa Indonesia dan dialek Melayu Papua. Dari paparan hasil kajian ini juga dapat diketahui bahwa persentuhan bahasa yang terjadi antara bahasa Bugis, dialek Melayu Papua, dialek Melayu Makasar dan bahasa Indonesia di kalangan komuniti Bugis di Papua dapat menyebabkan terjadinya alternasi kode dan interferensi bahasa yang pada akhirnya juga turut mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa.

## PUSTAKA ACUAN

### Buku

- Ahmad. 2005. *Amber dan Komin: Studi Perubahan Ekonomi di Papua*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, Yayasan Adhikarya IKAPI, dan Ford Foundation.
- Auer, Peter, 1984. *Bilingual Conversation*. Amsterdam: John Benjamins.
- Boissevain, Jeremy. 1987. "Social Networks". dalam Ammon, Ulrich & Klaus-Jürgen Mattheier (Pnyt.) *Sociolinguistics: An International Handbook of the Science of Language*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.

- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1990. *Dialektologi*. Anuar Ayub (terj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eastman. 1992. *Codeswitching*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Edwards, John. 1994. *Multilingualism*. London: Routledge.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1971. "The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society". dalam Fishman, J. A. (Pnyt.). *Advances in Sociology of Language*, 217–404.
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the Relationship Between Micro- and Macrosociolinguistics". dalam John J. Gumperz and Dell Hymes (Pnyt.). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*, 435–453. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fishman, Joshua A (Ed.). 1999. *Handbook of Language and Ethnicity*. New York: Oxford University Press.
- Garnaut, Ross dan Chris Manning. 1979. *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*. Jakarta: Gramedia.
- Gau, Sukardi. 2010. "Suku Bugis dan Bahasanya: dari Tanah Bugis ke Tanah Papua". dalam James T. Collins dan Chong Shin (Pnyt.). *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik*, hlm. 75–103. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gill, S.K. 2007. *Kekompleksan 'Prihatin Bahasa'* dalam *Masyarakat Multietnik Malaysia*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gumperz, J.J. 1964. "Linguistic and Social Interaction in Two Communities". *American Anthropologist* 6:137–153.
- Gumperz, J.J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J.J. & Herasimchuk, E. 1975. "The Conversational Analysis of Social Meaning". dalam Sanches, M., & Blount, G. (Pnyt.), *Sociocultural Dimensions of Language Use*. New York: Academic Press.
- Grosjean, F. 1995. "A Psycholinguistic Approach to Code-switching: The Recognition of Guest Words by Bilinguals. dalam Milroy, L. and Muysken, P. (Ed.). *One Speaker, Two Languages: Cross-Disciplinary Perspectives on Code-Switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Joseph, J.E. 2004. *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire & New York: Palgrave Macmillan.
- Koentjaraningrat. 1994. "Kebijaksanaan Pembangunan dari Atas". dalam Koentjaraningrat (Pnyt.). *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djembatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1977. *Kamus Sinomin Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

- Marshall, Jonathan. 2004. *Language Change and Sociolinguistics: Rethinking Social Networks*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martin-Jones, M. 1995. "Code-switching in the Classroom: Two Decades of Research". dalam L. Milroy & P. Muysken (Pnyt.). *One Speaker, Two Languages: Cross-disciplinary Perspectives on Code Switching*, hlm. 90–111. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers-Scotton. Carol. 1993. *Social Motivations for Code-switching*. Oxford: Oxford University Press.
- Muysken, Pieter. 1995. "Code-switching and Grammatical Theory". In L. Milroy & P. Muysken. *One Speaker, Two Languages: Cross-disciplinary Perspectives on Code-switchin*, hlm. 177–198. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widjojo, Muridan S. dkk. 2008. *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present and Securing the Future*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Neles, Tebay. 2009. *Dialog Jakarta-Papua: Sebuah Perspektif Papua*. Jayapura: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian, Keuskupan Jayapura.
- Paulston, Christina Bratt. 1994. *Linguistic Minorities in Multilingual Settings*. Benjamins, Amsterdam.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Peterson, W. 1972. "Migration: Social Aspect". dalam Sill, S.D. (Pnyt.). *International Encyclopedia of Social Sciences* 10: 286–291.
- Raymond G. Gordon, Jr. (Ed.). 2005. *Ethnologue: Languages of the World, 15*. Dallas: The Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Schwelger. 2002. "On the (African) Origins of Palenquero Subject Pronouns". *Diachronica* 19 (2), 273–332.
- Scotton (Myers-Scotton), Carol, 1988. "Code Switching as Indexical of Social Negotiation". dalam M. Heller (Pnyt.). *Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*, 151–186. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Smitherman, Geneva. 1977. *Talkin and Testifyin: The Language of Black America*. Detroit: Wayne State University Press.
- Sobari, Muhammad. 1997. "Ciater, 1989: Islam dan Pedagang Betawi". dalam *Fenomena Dukung dalam Budaya Kita*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford Univesrity Press.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono.2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA & Pustaka Pelajar.
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Satu Pengenalan*. dalam Nik Safiah Karim (terj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yatim, Nurdin. 1983. "*Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Weinreich, U.1953. *Languages in Contact, Findings and Problems*. The Hague: Mouton.

### **Jurnal dan Makalah**

- Collins, James. T. 2008. "Penelitian Bahasa: Perspektif Ilmu Linguistik". Makalah *Kongres Bahasa Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo, 13 Mei.
- David, M. K. 2003. "Role and Function of Code-switching in Malaysian Courtrooms". *Multilingua: Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication*, 22(1), 5–20.
- Fishman, Joshua A. 1965. "Who Speaks What Language to Whom and When. *La Linguistique*, 2: 65–88.
- Gafaranga, Joseph. 2005. "Demythologising Language Alternation Studies: Conversational Structure vs. Social Structure in Bilingual Interaction. *Journal of Pragmatics* 37, 281–300.
- Gordon, Raymond G., Jr. (Ed.). 2005. *Ethnologue*. New York: SIL International.
- Gumperz, J.J. 1970. Sociolinguistics and Communication in Small Groups, *Working Paper 33*. Berkeley: Language Behavior Research Laboratory, University of California.
- Heller, Monica. 1988. "Introduction". dalam M. Heller (pnyt.). *Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*, hlm. 1-24. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Heller, Monica. 1995. "Language, Minority Education and Gender Linking Social Justice and Power". *Journal of Linguistic Anthropology*, 5: 105–106.
- Lieberson, Stanley. 1980. "Procedures for Improving Sociolinguistic Surveys of Language Maintenance and Language Shift". *International Journal of the Sociology of Language*, 25:11–27.
- Mokhtar, Masrurah. 2000. "Intereferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia". *Humaniora* 12 (2): 219–224.
- Poplack, Shana. 1988. "Contrasting Patterns of Codeswitching in Two Communities. dalam M. Heller (pnyt.). *Codeswitching*, 215–244.
- Smith, Sharwood M. 1981. "Consciousness-Raising and the Second Language Learner". *Applied Linguistics* 2:2, 159–168.
- Steinhauer, Hein. 1993. "The Indonesian Linguistic Scene: 500 Languages Now, 50 in the Next Century?". dalam Sudaporn Luksaneeyanawin *et. al.* (Pnyt.). *Pan-Asiatic Linguistics. Proceedings of the Third International Symposium on Language and Linguistics*, 3: 1463–67. Bangkok: Chulalongkorn University Printing House.
- Spolsky, Bernard. 2003. "Religion as a Site of Language Contact". *Annual Review of Applied Linguistics* 23: 81–94.
- Susanto, Djoko. 2006. "Codeswitching in Islamic Religious Discourse: The Role of Insha'Allah". Kertas kerja pada *the Second Annual Rhizomes: Re-visioning Boundaries Conference of The School of Languages and Comparative Cultural Studies*, The University of Queensland, Brisbane, 24–25 Februari.
- Venugopal, S.N. 2000. "English, Identity and the Malaysian Workplace". *World Englishes* 19 (2): 205–213.

- Williams, Ashley. 2005. "Fighting Words and Challenging Expectations: Language Alternation and Social Roles in a Family Dispute". *Journal of Pragmatics* 37: 317–328.
- Yoon, Keum-sil Kim, 1992. "New Perspective on Intrasentential Code-Switching: A Study of Korean-English Switching". *Applied Psycholinguistics* 13: 433–449.
- Zhu Hua. 2008. "Duelling Languages, Duelling Values: Codeswitching in Bilingual Intergenerational Conflict Talk in Diasporic Families". *Journal of Pragmatics*, 40: 1799–1816.

### **Disertasi dan Laporan**

- Chong Shin. 2005. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual: Minoriti Cina di Pekan Sekadau, Pulau Borneo*. Disertasi Ph.D. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sercombe, P. G. 2001. *Linguistic Continuity and Adaptation Among the Penans of Negara Brunei Darussalam*. Disertasi Ph.D. Universiti Kebangsaan Malaysia.